

LOGIKA PENEMUAN ILMIAH TEORI (POSSITIVISME LOGIS) AUGUST COMTE

Wely Dozan, Rohimi

Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga

welydozan77@gmail.com

Abstract

The term philosophy is often used as a tool for scientific thinking in science. The development of philosophical thought in ancient Greece had two models of rationality namely, First, concrete philosophy. Second, philosophy in the form of metaphysics. However, this thought is not in line with the thinking of modern philosophy, namely Agus Comte in his theory "Logical Possitivism" states that everything that is rationalized that is metaphysical is considered wrong, it cannot be verified because metaphysical philosophy cannot be reached by the five senses. It can be concluded that, logical toeri possitivism only functions on what can be rationalized by the five senses. Thus, this paper exists to examine and trace the direction of the ideas of the Comte in his theory known as possitivism.

Keywords: *Theory, Possitivism, Agus Comte.*

Abstrak

Istilah filsafat sering digunakan sebagai alat metode berpikir ilmiah dalam keilmuan. Perkembangan pemikiran filsafat pada yunani kuno memiliki dua model rasionalitas yaitu, Pertama, filsafat yang berbentuk konkret. Kedua, filsafat yang berbentuk metafisika. Namun pemikiran tersebut tidak sejalan dengan pemikiran filsafat moderen yaitu Agus Comte dalam teorinya "Possitivisme Logis" menyatakan bahwa, segala yang dirasionalitaskan yang bersifat metafisika dianggap salah, hal itu tidak dapat diverifikasi karena filsafat metafisika tidak dapat dijangkau oleh panca indera. Dapat disimpulkan bahwa, toeri possitivisme logis hanya berfungsi pada apa yang bisa dirasionalitaskan oleh panca indra. Dengan demikian, tulisan ini hadir untuk mengkaji dan menelusuri arah pemikiran agus comte dalam teorinya dikenal dengan istilah possitivisme.

Kata kunci: *Teori, Possitivisme, Agus Comte.*

Pendahuluan

Kajian filsafat sudah muncul sejak masa klasik dan berkembang secara dinamis hingga sekarang. Salah satu gambaran perkembangan pemikiran filsafat, yakni munculnya bermacam-macam paham atau aliran yang disebabkan dari berbagai pemikiran dan ide-ide para filosof. Salah satu paham populer yang muncul dari filosof barat adalah paham Positivisme. Kata positif di sini dimaknai dengan faktual,¹ yaitu apa-apa yang sesuai dan berdasarkan fakta-fakta.²

Mengkaji filsafat³ berbagai macam arah dapat menimbulkan pelbagai macam aliran-aliran dalam filsafat terutama pada zaman Yunani kuno berbeda dengan aliran filsafat modern begitu juga seterusnya. Hal ini disebabkan rasionalitas dan logika yang dipakai dalam berpikir tentang objek sesuatu tidak terlepas dari cara berpikir logis. Maka logika dan kelahirannya tidak bisa terlepas dari filsafat untuk digunakan berpikir secara ilmiah pada umumnya⁴.

Pada dasarnya logika diidentik dengan sebuah penalaran, sebab penalaran merupakan suatu proses berpikir yang membuahkan pengetahuan agar pengetahuan yang dihasilkan penalaran itu mempunyai dasar sebuah kebenaran, maka proses berpikir itu harus dilakukan suatu dengan cara tertentu. Suatu penarikan kesimpulan baru dianggap sah (*valid*) kalau proses penarikan tersebut dilakukan menurut cara tertentu, cara penarikan ini disebut logika, dimana logika secara luas dapat didefinisikan sebagai pengkajian untuk berpikir secara ilmiah.⁵ Dengan adanya logika maka setiap

¹ Faktual berarti berdasarkan kenyataan, mengandung kebenaran. Sedangkan fakta berarti suatu hal atau peristiwa yang terjadi dengan sungguh-sungguh. Lihat W. J. S. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, PT. Balai Pustaka (Persero), Cet-10, Jakarta Timur, hlm. 327.

² Emma Dymala Somantri, *Kritik Terhadap Paradigma Positivisme*, Jurnal Wawasan Hukum, vol. 28 No. 01, Februari 2013, hlm. 622.

³ Menurut keilmuan barat, filsafat adalah proses berpikir secara sistematis yang menerangkan bagaimana upaya manusia secara kritis dengan logika yang bersifat sistematis yang menerangkan bagaimana upaya manusia yang melalui akal budi dan pengalamannya terus menerus hendak mencari dan menemukan sebuah kebenaran, baik dari filsafat sebagai sebuah ilmu dan sebagai metode dalam berpikir. Dalam kajian filsafat mengalami perkembangan setiap nalar digunakan untuk merasionalitaskan objek yang hendak dikaji dalam filsafat tersebut. Baca. Dedi Supriyadi, *Filsafat Islam*, (Bandung: Pustaka Setia), hlm. 22.

⁴ Benyamin Molan, *LOGIKA (Ilmu dan Seni Berpikir Kritis)*, (Jakarta: Indeks, 2007), hlm.11.

⁵ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Ilmu*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2009), hlm.46.

proses berpikir dapat menghasilkan suatu penarikan hasil yang bersifat “*positivisme*” dalam arti hasil yang difilsafat pada prinsipnya mengandung dua aspek, diantaranya ada aliran yang merasionalitaskan yang bersifat metafisika, selain itu juga ada yang merasionalitaskan tentang empiris sesuatu yang bisa dicerna dan bisa ditangkap oleh panca inderawi manusia. Asumsi-asumsi seperti ini yang menyebabkan timbulnya beberapa aliran dalam filsafat tersebut.

Istilah Positivisme merupakan jawaban dari suatu pandangan manusia dalam melihat sesuatu yang ada di luar dirinya yakni seperti alam dalam melihat sebab akibatnya dan kebenarannya. Oleh karena itu, positivisme merupakan paradigma ilmu pengetahuan yang paling awal muncul dalam dunia ilmu pengetahuan. Keyakinan dasar aliran ini berakar dari paham ontologi yang menyatakan bahwa realitas ada (*exist*) dalam kenyataan yang berjalan sesuai dengan hukum alam (*natural laws*). Upaya penelitian dalam hal ini adalah untuk mengungkapkan kebenaran realitas yang ada dan bagaimana realitas tersebut senyatanya berjalan.⁶

Adapun aliran yang muncul dalam pergemulutan rasionalitas yaitu munculnya “*positivisme logis*” yang dicetus oleh August Comte, karena menurutnya filsafat yang dilakukan sifatnya metafisika menganggapnya salah dalam aliran ini. Menurutnya positivisme merupakan istilah umum untuk posisi filosofis yang menekankan pada aspek faktual pengetahuan, khususnya pengetahuan ilmiah. Sehingga dalam hal ini menyatakan ilmu-ilmu alam (*empiris*) sebagai satu-satunya sumber pengetahuan yang benar dan menolak nilai kognitif dari suatu filosofis yang bersifat metafisik, dapat pula dikatakan positivisme ialah “aliran yang berpendirian bahwa filsafat itu hendaknya semata-mata mengenai dan berpangkal pada peristiwa-peristiwa positif artinya peristiwa-peristiwa yang di alami oleh setiap manusia”.⁷Oleh karena itu, perlu kita mengkaji dan mengamati arah logika yang dipakai dalam aliran positivisme, karena logika merupakan cabang filsafat yang bersifat praktis dan sekaligus sebagai dasar untuk berfilsafat yang baik harus dilandasi logika, agar penalarannya logis dan kritis. Di samping itu logika juga sebagai sarana ilmu yang harus didukung oleh penalaran logis dan sistematis

⁶ Irham Nugroho, “Positivisme August Comte: Analisis Epistemologi Dan Nilai Etika Sains,” *CAKRAWALA* Vol. XI, No. 2 Desember 2016, hlm 171.

⁷ Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu Filsafat dan Agama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1987), hlm. 99.

merupakan salah satu syarat sifat ilmiah, karena logika di identik dengan sebuah penalaran scientitifika dan analisis tentang menguraikan pikirannya sehingga tuntas, sampai habis-habisan untuk mengetahui hasil pemikiran filosofi secara sistematis dan ilmiah.⁸

Dengan demikian, teori tentang positivisme sangat mengacu pada dua hal penting yakni ilmu pengetahuan (*Epistemologi*) dan akal (*Rasio*). Dalam teori pengetahuan, positivisme biasanya disebut sebagai salah satu faham dasar filsafat barat yang dimana hanya mengakui kebenaran merupakan sebuah fakta-fakta yang berlandaskan sesuatu yang positif. Namun, fakta-fakta itu tidak hanya bersifat metafisik, akan tetapi harus melalui suatu pendekatan yakni metode ilmu pengetahuan seperti eksperimen, observasi, empirisme atau panca indra. Karena fakta yang berakhir positif itu merupakan sesuatu yang dikatakakan sebuah fakta yang faktualitas dan pasti, karena mampu diamati dan ditelaah kebenarannya oleh orang yang memiliki kesempatan untuk menilik fakta sosial tersebut.⁹

Konsep Umum Logika Ilmiah

1. Pengertian Logika¹⁰

Sebelum kita mengkaji tentang “*positivisme logis*” yang perlu disinggung adalah dasar pemikiran para filosof dalam merasionalitaskan sesuatu tidak pernah lepas dari sebuah penalaran yang biasa disebut dengan logika. Kata logika berasal dari bahasa *inggris* (logic), bahasa arab (*ilmu mantiq*), bahasa yunani (*logike*) yang bertalian dengan kata benda *logos* yang

⁸W. Poespoprodjo, *Logika Scientifika* (Ilmu Seni Berpikir Kritis, (Bandung:Pustaka Grafitika, 2006), hlm.22.

⁹ Zainal Abidin, *Filsafat Manusia* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm 129-130.

¹⁰ Logika yang dibahas disini, tidak dalam arti sebagaimana digambarkan diatas. Logika di sini adalah stidi tentang metode dan prinsip yang digunakan untuk menguji dan membedakan penalaran yang shahih (tepat) dari penalaran yang tidak shahih (tidak tepat). Jelas, logika tidak menelaah seluruh kegiatan berpikir melainkan hanya menelaah seluruh kegiatan berpikir melainkan hanya menelaah metode dan prinsip untuk membedakan penalaran yang tepat dan yang tidak tepat. Juga menjadi jelas di sini bahwa logika tidak menelaah semua penalaran, melainkan hanya penalaran yang tepat dan tidak tepat. Model Argumentasi seperti ini adalah sebuah bentuk penalaran. Sehingga dengan berlogika semua bisa di ujudengan tepat dan ilmiah. Baca. Benyamin Molan, *Logika (seni berpikir kritis)*, (Jakarta: Indeks, 2007), hlm. 2

artinya adalah pikiran atau kata yang merupakan perwujudan dari pikiran. Oleh karena itu, Positivisme Logis merupakan aliran pemikiran yang membatasi pikiran pada segala hal yang dapat dibuktikan dengan pengamatan atau pada analisis definisi dan relasi antara istilah-istilah. Tugas pertama dipersiapkan untuk ilmu dan yang kedua khusus untuk filsafat.¹¹

Logika dapat di definisikan sebagai ilmu pengetahuan dan kecakapan (*art*) untuk berpikir secara lurus (*logic is the science and art of connect thinking*). Menurut M. Sommer, logika didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan tentang karya-karya akal budi (*rasio*) untuk membimbing seseorang menuju yang benar. Dari definisi itu, dapat diuraikan sebagai berikut.

- a. Ilmu pengetahuan, karena logika merupakan keseluruhan dari hal-hal yang diketahui dan dibuktikan sebagai prinsip-prinsip seperti pada ilmu yang lain.
- b. Karya-karya akal budi. Karya-karya akal budi meliputi: pengetahuan, putusan, dan pemikiran atau penyimpulan yang semuanya itu menjadi sasaran atau objek kajian logika, objek materil yang dikaji oleh logika.
- c. Untuk membimbing menuju yang benar: logika memandang karya-karya akal budi untuk mengatur, logika menjanjikan hukum-hukum dimana akal budi memperoleh pengertian yang benar dengan kata lain yang terkait dengan pengetahuan.¹²

Beberapa pendapat diatas telah memberikan banyak defenisi tentang logika, sehingga mandiri menyimpulkan bahwa, logika merupakan ilmu yang mempelajari tentang metode dan hukum-hukum yang digunakan untuk membedakan penalaran yang benar dari penalaran yang salah.¹³ Untuk lebih jelasnya, penulis akan memaparkan sejarah perkembangan logika yang biasa digunakan oleh kalangan para filosof digunakan sebagai metode berpikir tersebut.

2. Sejarah logika

¹¹ Hj. Emma Dysmala Somantri, "Kritik Terhadap Paradigma Positivisme," *Jurnal Wawasan Hukum*, Vol. 28 No. 01 (February 2013), 626.

¹² Suyahmo, *Logika*, (Yogyakarta: Magnum Pustaka Umum, 2014), hlm.1

¹³ Mandiri, *Logika*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Jakarta, 2001), hlm.2.

Secara historis munculnya ilmu logika pertama kali pada zaman Yunani Kuno yang dipelopori oleh Aristoteles (384-322 SM). Pada awalnya Aristoteles belum menggunakan istilah logika, untuk ajarannya tentang penalaran, aristoteles menggunakan istilah analitika dan dialektika. Analitika dipakai untuk menyebut cara penalaran dan perbincangan yang berdasar pada patokan duga atau pertanyaan yang tidak pasti kebenarannya. Ketika aristoteles meninggal dunia, naskah-naskah ajarannya mengenai penalaran (*reasoning*) tersebut dihimpun oleh para pengikutnya disebut organon (sarana untuk berpikir). Istilah logika baru dipakai untuk menggantikan organon pada abad ke-2 sesudah masehi. Di dalam organon terdapat enam buah naskah, diantaranya membahas mengenai:

- a. Katagori-katagori yaitu, membahas tentang penggolongan pengertian-pengertian umum (katagori), yaitu berupa pengertian-pengertian dasar yang merupakan dasar dari dilaksanakannya pemikiran. Contohnya: kuantitas (jumlah), kualitas (sifat), hubungan (relasi), tempat, waktu.
- b. *Ominterpretation* (tentang penafsiran) yaitu, yang membahas tentang komposisi dan hubungan dari keterangan-keterangan sebagai satuan pemikiran.
- c. Prioranalitis (analisa yang lebih terdahulu) yang membahas teori silogisme dan macam-macamnya.
- d. Posterior *analyties* (analisa yang kemudian), yang membahas penerapan pemikiran silogisme dalam pembuktian ilmiah. Disini dibicarakan metode-metode pra anggapan-par anggapan, defenisi-defenisi, dan penggolongan.
- e. Topik (*membahas dialektikan*), yang membahas tentang persoalan penalaran yang berdasarkan pada premis-premis yang boleh jadi benar.
- f. Sophistical repupation (cara perbincangan kaum sofis), yang membahas tentang bermacam-macam sesat pikir (fallacy). Orang-orang yang mengomentari pemikiran aristoteles, baik dari orang yunani sendiri maupun orang-orang sekolastik, telah menulis banyak tentang logika terutama S. Thomas yang

mengarang komentar-komentar sangat baik tentang karya-karya logis dari aristoteles.¹⁴

Biografi August Comte

Sebelum kita mengkaji lebih dalam lagi tentang “*Positivismé*” yang perlu kita ketahui adalah siapakah aliran yang memperkenalkan aliran tersebut. Ia adalah “August Comte” lahir 1798-1857. Beliau yang dilahirkan di montpellier dari keluarga pegawai negeri yang beragam katolik. Karya utama a. Comte adalah (*cours de philosophie positive*), kursus tentang filsafat positif (1830-1842) yang di terbitkan enam jilid. Selain itu, karya inilah comte menguraikan secara singkat pendapat-pendapat positivismé, hukum tiga stadia, klasifikasi ilmu-ilmu pengetahuan dan bagan mengenai tatanan dan tujuan.¹⁵

Istilah “*Positivismé*” diperkenalkan oleh comte. Istilah itu berasal dari kata “positif”. Dalam perkata course de philosophie positive, dia mulai memakai istilah “filsafat positif” dan terus menggunakannya dengan arti yang konsisten disepanjang bukunya. Dengan filsafat dia mengartikan sebagai sistem umum tentang konsep-konsep manusia”. Sedangkan positif diartikanya sebagai teori bertujuan untuk penyusunan fakta-fakta yang teramati. Dengan kata lain “positif” sama dengan “faktual” atau apa yang berdasarkan fakta-fakta.¹⁶ Dalam hal ini perlu dikaji lebih jauh lagi tentang hakikat positivismé sebagai dasar penemuan ilmiah secara empiris.

Positivismé August Comte

Positivismé berasal dari kata “positif”. Kata positif disini sama artinya dengan faktual, yaitu apa yang berdasarkan fakta-fakat¹⁷. Menurut aliran

¹⁴*Ibd.*, hlm. 19

¹⁵Juhaya S.Paja, *Aliran filsafat dan Etika*, (Jakarta: Prenada Media, 2005), hlm. 134.

¹⁶F. Budi hardiman, *Filsafat Modern*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Setia, 2004), hlm 207.

¹⁷Maksud fakta disini adalah apa yang membuat pertanyaan itu betul atau salah. Fakta menurut Bertarnd Russel merupakan sesuatu yang ada dan bisa dicerna melalui panca inderawi. Sebagai salah satu contoh, jika kita memperlihatkan jadwal kereta api menuju ke suatu daerah pada pukul 10 pagi, kemudian jika jadwa itu benar, akanada kereta api yang sungguh-sungguh pergi yang merupakan sesuatu fakta. Sifat dari fakta mengandung subtansi

positivisme, pengetahuan kita tidak pernah boleh melebihi fakta-fakta. Hal semacam ini yang menjadi asumsi dasar pemikiran terutama dalam menganalisis yang bersifat empiris. Dengan demikian, maka ilmu pengetahuan menjadi empiris¹⁸ dalam bidang ilmu pengetahuan. Maka filsafat pun harus meneladani contoh tersebut. Oleh karena itu, positivisme merupakan suatu aliran filsafat yang menyatakan ilmu sebagai satu-satunya pengetahuan yang benar dan menolak aktivitas yang berkenaan dengan metafisik, tidak mengenal adanya spekulasi semua didasarkan pada data empiris.¹⁹

Dalam struktur perkembangannya, positivisme logis dapat dikatakan sebagai aliran pemikiran dalam filsafat yang membatasi pemikirannya pada segala hal yang dapat dibuktikan dengan pengamatan atau pada analisis definisi dan relasi antara istilah-istilah. Adapun fungsi analisis dalam positivisme ini mengurangi metafisika dan meneliti struktur logis pengetahuan ilmiah. Tujuan dalam pembahasan ini adalah menentukan konsep dan pernyataan ilmiah yang dapat diverifikasi secara empiris. Lebih jauh lagi, menurut aliran positivisme menyatakan bahwa persoalan-persoalan metafisis sama sekali tidak mengandung makna, tidak dapat dipertanggungjawabkan dan tidak ada gunanya. Pada dasarnya, satu-satunya tolak ukur yang dapat digunakan untuk mengetahui kenyataan adalah keadaan yang dapat diverifikasi (*criterion of verifiability*). Misalnya, pernyataan metafisis yang mengatakan bahwa “ada substansi terdapat dari segenap hal yang nampak”. Jelas merupakan pernyataan yang tidak ada gunanya karena tidak bermakna karena tidak satu pun pengamatan indriawi yang bisa dilakukan untuk mengambil keputusan terhadap kebenaran pernyataan kebenaran tersebut. Oleh karenanya ia tidak bisa dipertanggungjawabkan apalagi dalam

kepercayaan dan diturunkan dari kalimat yang menyatakan tersebut. Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu Dalam perspektif*, (Jakarta: Gramedia, 1983), hlm. 70.

¹⁸Istilah empiris berasal dari kata Yunani *emperia* yang berarti pengalaman. Dalam pemikiran Thomas Hobbes menganggap bahwa pengalaman indriawi sebagai permulaan segala pengenalan. Pengenalan intelektual tidak lain dari semacam perhitungan (*kalkulus*), yaitu penggabungan data-data indriawi yang sama, dengan cara yang berlainan. Dunia dan manusia sebagai objek pengenalan merupakan sistem materi dan merupakan suatu proses yang berlangsung dengan tiada henti-hentinya atas dasar hukum-hukum mekanisme. Atas pandangan ini, ajaran Hobbes merupakan sistem materialistis pertama dalam sejarah filsafat moderen. Lihat Mohammad Muslih, *Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta: Belukar, 2004), hlm. 53.

¹⁹Ayi sopyan, *Kapita Selekta Filsafat*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 106.

pernyataan-pernyataan yang lain karena pemikiran dari positivisme logis apabila masalah dapat diverifikasi dengan ilmiah dan secara empiris.²⁰

Dengan demikian, tahap positivisme ini menjadi orientasi terakhir dari pemikirannya August Comte. Dimana Comte menganggap kehidupan ini harus dilihat berdasarkan hasil yang faktual yang dapat diterima dengan akal pikiran manusia. Oleh karena itu, positivisme Comte diterapkan sampai masa dewasa saat ini dengan penyebutan aliran ilmiah. Karena Comte sangat percaya bahwasannya masyarakat atau kehidupan sosial dalam merupakan sebuah objek alamiah. Lingkungan sosial bisa dijelaskan dengan tegas dalam suatu fenomena sosial. Dari sini Comte mulai teorinya yang sangat kita genggam dan kenal sampai saat ini yakni positivisme, suatu strategi dan cara untuk menjelaskan suatu fakta sosial atau alam untuk menemukan kebenarannya.²¹

Adapun tahap-tahap dalam perkembangan positivisme, yaitu sebagai berikut:

1. Tempat utama dalam positivisme pertama diberikan pada sosiologi walaupun perhatiannya juga diberikan pada teori pengetahuan yang diungkapkan oleh Comte dan tentang logika yang dikemukakan oleh Mill dan tokoh-tokohnya Agus Comte, E.Litter, P.Laffitle, J.S. Mill, dan Spencer.
2. Munculnya tahap kedua dalam positivisme-empirio-positivisme berawal pada tahun 1870-1890-an dan berpautan dengan mach dan avenarius. Keduanya meninggalkan pengetahuan formal tentang objek-objek nyata objektif, yang merupakan ciri positivisme awal. Dalam machisme, masalah-masalah pengenalan ditafsirkan dari sudut pandang psikologisme ekstrem yang bergabung dengan subjektifisme.
3. Perkembangan positivisme tahap terakhir berkaitan dengan lingkaran Wina²² dengan tokoh-tokohnya O.Neurath, Carnap,

²⁰Ayi sopyan, *Kapita Selektu Filsafat*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 107.

²¹Herman Arisandi, *Buku Pintar Tokoh-Tokoh Sosiologi Dari Klasik Sampai Modern* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), hlm 29.

²²Pandangan yang dikembangkan oleh kelompok ini disebut neopositivisme, atau sering juga dinamakan positivisme logis. Kaum positivisme logs memusatkan diri pada bahasa dan makna. Pada aliran ini mereka mengklaim bahwa kekacauan kaum idealis dengan berbagai pendekatan metafisika yang digunakan dalam melihat realitas, adalah karena bahasa yang mereka pakai secara esensial tanpa makna. Sebagai penganut positivisme, secara umum

Schick, Frank, dan lain-lain, serta kelompok yang turut berpengaruh pada perkembangan tahap ketiga ini adalah masyarakat filsafat ilmiah Berlin. Kedua kelompok ini menggabungkan sejumlah aliran seperti atomisme logis, positivisme logis, serta semantika yang menjadi pembahasan positivisme.

Dalam perkembangannya positivisme mengalami perombakan pada beberapa sisi, hingga munculah aliran pemikiran yang bernama "*Positivisme Logis*" yang dipelopori oleh tokoh-tokoh yang berasal dari lingkaran Wina. Positivisme logis adalah aliran pemikiran dalam filsafat yang membatasi pikirannya pada segala hal yang dapat dibuktikan dengan pengamatan atau pada analisis definisi dan relasi antara istilah-istilah. Fungsi analisis ini mengurangi metafisika dan meneliti struktur logis pengetahuan ilmiah.

Tujuan pembahasan ini adalah menentukan isi konsep dan pernyataan secara ilmiah yang dapat diverifikasi secara empiris. Tujuan akhir yang dilakukan pada positivisme logis adalah mengorganisasikan kembali pengetahuan ilmiah dalam suatu sistem yang dikenal dengan "kesatuan ilmu", yang juga akan menghilangkan perbedaan-perbedaan antara ilmu-ilmu yang terpisah. Logika dan matematika dianggap sebagai ilmu-ilmu formal menurut aliran positivisme logis. Lebih jelasnya dalam pembahasan berikutnya penulis akan menguraikan kontroversi aliran-aliran suatau yang dianggap metafisika tidak dianggap sebagai penemuan ilmiah tersebut.

Tahap-Tahap Pengetahuan Manusia Menurut Aliran Positivisme

Dalam *course de philosophie positive*, comte menjelaskan bahwa munculnya ilmu-ilmu alam tak bisa dipahami secara terlepas dari sejarah perkembangan pengetahuan umat manusia dari abad ke abad. Sejarah pengetahuan itu berkembang melalui tiga tahap, yang ia sebut sebagai "tahap teologis", "tahap metafisis", dan "tahap positif". Ketiga tahap itu dipahami

mereka berpendapat bahwa sumber pengetahuan adalah pengalaman, namun secara khusus dan eksplisit pendirian mereka sebagai berikut: (a) mereka menolak perbedaan ilmu-ilmu alam dan ilmu-ilmu sosial; (b) menganggap pernyataan-pernyataan yang tak dapat diverifikasi secara empiris, seperti etika, estetika, agama, metafisika, sebagai nonsense; (c) berusaha menyatukan semua ilmu pengetahuan di dalam satu bahasa ilmiah yang universal (Unified Science); (d) memandang tugas filsafat sebagai analisis atas kata-kata atau pernyataan-pernyataan. Lihat Mohammad Muslih, *Filsafat Ilmu*, hlm.99.

comte, juga bersesuaian dengan tahap-tahap perkembangan individu dari masa kanak-kanak, melalui masa remaja, ke masa dewasa.

Sehingga pada pembahasan ini, penulis akan menguraikan tahap-tahap perkembangan pengetahuan manusia yang ditunjukkan sebagai perkembangan cara berpikir dari aliran positivisme yang menganggap sesuatu itu bersifat logis apabila bisa dibuktikan secara empiris dan bisa diferivikasi secara konkret. Diantara beberapa tahap perkembangan pengetahuan manusia dibagai menjadi tiga fase. Diantaranya sebagai berikut:

1. Tahap Teologis

Pada tahap teologis, menurut comte, umat manusia mencari sebab-sebab terakhir di belakang peristiwa-peristiwa alam dan menemukanya dalam kekuatan-kekuatan manusiawi. Kekuatan-kekuatan ini, entah di sebut dewa-dewa atau Tuhan yang Maha Esa, di bayangkan memiliki kehendak atau rasio yang melampaui manusia. Zaman ini lalu dibagi menjadi tiga sub-bagian. Pada sub-tahap yang paling primitif dan kekanak-kanakan, yaitu tahap fetisisme atau animisme, manusia menganggap objek-objek fisik itu berjiwa, berkehendak, berhasrat. Pada tahap berikutnya, politeisme, kekuatan-kekuatan alam itu diproyeksikan dalam rupa dewa-dewa. Akhirnya, pada tahap monoteisme, dewa-dewa dipadukan menjadi satu kekuatan admanusiawi yang disebut allah swt.²³

Sehingga pada tahap ini, melihat manusia yang memiliki kuasa, merupakan salah satu manusia yang lebih dari manusia yang lainnya. Dimana manusia yang dianggap memiliki kelebihan, salah satu orang yang memiliki rasio dan yang dianggap paling normal dari manusia yang lain. Akan tetapi, mereka tetap percaya akan ada sesuatu yang lebih tinggi dalam menggerakkan manusia juga alam semesta. Sehingga pada tahap ini, manusia dikatakan seperti fase bayi, dimana pikirannya masih statis dan masih percaya akan hal-hal yang diluar kemampuannya dan pikirannya masih merujuk pada sesuatu yang bersifat transedental.²⁴

Lebih jelasnya, pada zaman teologis ini sendiri dapat dapat dibagi lagi menjadi tiga periode. Ketiga periode tersebut adalah sebagai berikut:

²³F, Budi Hardiman, *Filsafat Modern*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004), hlm. 206.

²⁴ Arisandi, *Buku Pintar Tokoh-Tokoh Sosiologi Dari Klasik Sampai Modern*, hlm 30.

- a. *Animisme*. Tahap ini merupakan tahap yang paling primitif, karena benda-benda sendiri dianggap mempunyai jiwa.
- b. *Politeisme*. Tahap ini merupakan perkembangan dari tahap pertama, dimana pada tahap ini manusia percaya pada banyak dewa yang masing-masing menguasai sesuatu lapang tertentu, dewa laut, dewa gunung, dewa halilintar, dan sebagainya.
- c. *Monotisme*. Pada tahap ini lebih tinggi dari dua tahap sebelumnya. Karena pada tahap ini manusia hanya memandang satu Tuhan.²⁵

2. *Tabap Metafisis*

Tahap metafisis, perkembangan masyarakat ditunjukkan oleh perkembangan pemikiarn yang menunjukkan kemampuan untuk melakukan konseptualisasi metafisis melalui konsep dan prinsip-prinsip secara abstrak, seperti subtansi terdalam, esensi, causa, dan sebagainya. Dengan demikian, peralihan ke tahap ini diselesaikan sesudah seluruh konsep-konsep abstark mengenai alam sebagai keseluruhan. Tidak ada lagi allah swt dan dewa-dewa, yang ada adalah entitas-entitas abstrak yang metafisis.²⁶

3. *Tabap Positivisme*

Pada tahap ini dapat dikatan sebagai tahap pencapaian kedewasaan mentalnya dalam tahap positif, pada zaman ini masyarakat telah mencapai tahap tertinggi dalam perkembangannya, yaitu masyarakat dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan mengenai realitas berdasarkan fakta dengan cara yang dapat dipertanggung jawabkan melalui kemampuan verifikasi empirik. Pada tahap ini satu-satunya bahasa mengenai realitas adalah bahasa ilmu-ilmu positif yang diapai melalui metode ilmiah. Sebenarnya positivisme sendiri, sebelum sampai pada puncaknya yang dikenal sebagai positivisme logis, paling tidak menunjukkan tiga tahap perkembangan.

Penulis dapat menyimpulkan secara spesipik mengenai semua tahap perkembangan manusia yaitu, Pada tahap *Pertama*, positivisme mengarahkan

²⁵Juhaya S.Praja, *Aliran-aliran filsafat dan etika*, (Jakarta: Prenada Media, 2005), hlm.

²⁶*Ibd.*, hlm. 109.

pengetahuan hanya pada hal-hal yang bersifat positivistik objektif. Pada tahap *Kedua*, pengetahuan juga sudah menggunakan sudut pandang psikologis yang subjektif. Barulah kemudian, pada tahap puncak melalui kegiatan yang dilakukan oleh lingkaran wina, penganut neopositivisme menggabungkan sejumlah aliran, seperti atomisme logis dan semantika dalam positivisme logis.

Pada tahap *Ketiga*, positivisme secara lebih sistematis dan cermat melakukan pembicaraan mengenai masalah-masalah bahasa, logika simbolis, dan struktur penyelidikan ilmiah, terutama dengan penggunaan matematika dan logika ilmiah memasuki masalah-masalah epistemologi. Pada tahap terakhir ini, positivisme dikenal sebagai positivisme logis lebih mengarah kepada epistemologi. Sekalipun demikian, dari pembicaraan ini dapat ditarik pengertian bahwa secara ontologis ia memandang secara realitas objektif sebagai hakikat kenyataan yang segala hal mengenainya terlepas dari pandangan-pandangan metafisik, tetapi pengetahuan objektif yang dapat diverifikasi. Bahkan terhadap hal-hal yang berkenaan dengan realitas kehidupan manusia, positivisme memandangnya menurut tempat dan waktu, argumen-argumen lebih jauh mengenai positivisme, lebih condong dilakukan dalam pembahasan epistemologi.²⁷

Lalu, bagi Comte positivisme merupakan suatu bentuk ruang ilmu pengetahuan yang dimana manusia menjadi subjek yang mengedepankan akal dan pancaindranya dalam melihat fenomena alam. Karena dua jenis ilmu pengetahuan alam inilah yang menjadi model yang dikembangkan oleh Comte yakni sesuatu yang dapat dipercaya dan faktual. Dalam pemikirannya Comte, ada asumsi dalam membangun sebuah ilmu pengetahuan ini yakni. *Pertama*, ilmu pengetahuan harus bersifat objektif (*bebas nilai dan netralitas*), karena ilmu pengetahuan berlandaskan dari dua pihak yakni subjek dan objek. Dalam objek setiap orang tidak boleh terlalu dipengaruhi oleh kekuatan alam di luar dirinya, artinya harus mencari sebab akibat.

Dalam sisi objek, setiap fenomena alam bisa diraba dengan cara observasi dan diukur oleh subjek. Oleh karena itu, penjelasan teori-teori ilmiah harus mampu dijelaskan fakta-fakta atau data-data yang dapat dibuktikan kebenarannya. *Kedua*, ilmu pengetahuan harus bersifat berulang-kali, karena penjelasan ilmiah merupakan sisi dalam prediksi, karena

²⁷*Ibid.*, hlm.110.

melakukan pengkajian ilmiah itu harus mampu meletakkan sisi informasi yang akan menjadikan orang lain dalam mencegah terjadinya keadaan yang negative dalam suatu kehidupan. *Ketiga*, ilmu pengetahuan harus bersifat menyoroti setiap fenomena atau kejadian di alam yang saling berkorelasi, sehingga tugas para ilmuwan tidak hanya melihat dari sisi fenomena saja, akan tetapi bagaimana itu terjadi dalam arti kausalitas.²⁸

Karena pada abad ke-17 ketika terjadinya suatu perdebatan antara filsafat dan ilmu pengetahuan yakni di karenakan dua faktor utama yang menjadi pandangan dan persepsi para ilmuwan yakni rasionalisme dan empirisme. Rasionalisme sebagai suhunya ilmu dan di anggap hakiki dengan ilmu. Misalnya Rene Descartes, yang menegaskan aku ada karena aku yang berfikir, aku yang melihat maka aku yang mengamatinya dan membuatku berfikir, seandainya dalam keadaan keragu-raguan, maka setidaknya kita ragu tapi kita memberikan bukti bahwa kita sedang berfikir. Akan tetapi bagi para filsuf yang melihat empirisme salah satu sumber ilmu yang utama dan primer, karena apa yang kita lihat maka itulah objek dari pikiran dan rasionya manusia. Oleh karena itu, dalam sisi keilmuan itu harus mampu menjelaskan yang nyata dan faktualitas dari sebuah fenomena alamiah atau fakta sosial.²⁹

Metodologi Fositivisme August Comte

Metodologi merupakan isi utama yang dibawa positivisme, yang memang dapat dikatakan bahwa refleksi filosofinya sangat menitik beratkan pada aspek ini. Metodologi positivisme berkaitan erat dengan pandangannya tentang objek positif jika metodologi bisa diartikan suatu cara untuk memperoleh pengetahuan yang shahih tentang kenyataan, maka kenyataan dimaksud adalah objek positif. Objek positif sebagaimana dimaksud Agus Comte dapat dipahami dengan membuat beberapa distingsi, yaitu: antara “yang nyata” dan “yang khayal”, “yang pasti” dan “yang meragukan”, “yang tepat dan yang kabu”, “yang berguna dan yang sia-sia”, serta yang mengklaim memiliki ke shahihan relatif dan yang mengklaim memiliki kesahihan mutlak. Dari beberapa patokan yang faktual ini, fositivisme meletakkan dasar-dasar ilmu pengetahuan hanya tentang fakta objektif. Jika faktanya adalah “gejala kehidupan material”, ilmu

²⁸ Abidin, *Filsafat Manusia*, hlm 135-137.

²⁹ Ted Benton and Ian Craib, *Filsafat Ilmu Sosial* (Yogyakarta: Penerbit Ledalero, 2009), hlm 5-6.

pengetahuannya adalah biologi. Jika fakta itu “benda-benda mati”, ilmu pengetahuannya adalah fisika. Demikian juga banyak bidang kehidupan lain yang dapat menjadi objek observasi empiris yang secara regouos menjadi ilmu pengetahuan. Uraian singkat di atas, penulis membagi metodologi menjadi dua bagian, pertama, metodologi mengenai logika induksi dan yang kedua. Metodologi keshahihan data ilmiah menurut positivisme, diantaranya sebagai berikut:

1. *Metode kesesuaian (method of agreement)*

Apabila ada dua macam peristiwa atau lebih pada gejala yang diselidiki dan masing-masing peristiwa itu mempunyai (mengandung) faktor yang sama, maka faktor (yang sama) itu merupakan satu-satunya sebab bagi gejala yang diselidiki. Misalnya, semua anak yang sakit perut membeli sama dan minum es sirup yang dijajakan disekolah. Maka es sirup itu yang menjadi sebab sakitperut mereka. Artinya, suatu sebab disimpulkan dari kecocokan sumber kejadian.

2. *Metode perbedaan (method of difference)*

Apabila sebuah peristiwa mengandung gejala yang diselidiki dan sebuah peristiwa lain yang tidak mengandungnya, namun faktor-faktornya kecuali satuyang mana faktor (yang satu) itu terdapat pada peristiwa pertama, maka itulah satu-satunya faktor yang menyebabkan peristiwa itu berbeda. Karenanya dapat disimpulkan bahwa satu faktor (yang berbeda) itu sebagai suatu sebab terjadinya suatu gejala pembeda (yang diselidiki) tersebut. Misalnya, seseorang A yang peru mengatakan telah makan: sop buntut, nasi, rendeng dan buah dari kaleng. Sedang B yang tidak sakit perut mengatakan bahwa ia telah makan: so berut, nasi, dan rendang. Maka dapat disimpulkan bahwa buah dari kaleng yang menyebabkan sakit perut. Suatu sebab disimpulkna dari adanya kelainan dalam peristiwa yang terjadi.

3. *Metode Persamaan Variasi (method of concomitan variations)*

Pada metode ini dikenal dengan metode perubahan selang-seling seiring. Apabila suatu gejala mengalami perubahan ketika gejala lain berubah dengan cara tertentu, maka gejala itu adalah sebab atau akibat dari gejala lai,

atau berhubungan secara sebab akibat. Metode kuat ini bisa dicontohkan misalnya dalam fenomena pasang surut air laut. Diketahui bahwa pasang surut disebabkan oleh tarikan gravitasi bulan. Tetapi kenyataan itu tidak dapat disimpulkan melalui ketiga metode di atas.

4. *Metode menyisakan (method of residues)*

Jika ada peristiwa dalam keadaan tertentu dan keadaan tertentu dan keadaan tertentu ini merupakan akibat dari faktor yang mendahuluinya, maka sisa akibat yang terdapat pada peristiwa itu pasti disebabkan oleh faktor yang lain. Metode menyisakan dapat dipakai dengan pengkajian atas hanya satu kejadian. Jadi, berbeda dengan metode-metode lain yang paling sedikit membutuhkan pengkajian atas dua kejadian. Ciri metode menyisakan dapat dikatakan deduktif, karena bertumpu kuat pada hukum-hukum kuasal yang terbukti sebelumnya. Namun demikian, kendati terdapat premis-premis yang berupa hukum-hukum kausal, kesimpulan yang dapat dicari melalui metode menyisakan sifatnya hanya probable, dan tidak dapat dideduksikan secara sah dari premis-premisnya.³⁰

Adapun metodologi untuk memverifikasi sebuah data yang dianggap ilmiah menurut aliran positivisme logis diantaranya, sebagai berikut:

1. semua pengetahuan harus terbukti lewat rasa-kepastian (*sense of certainty*) pengamatan sistematis yang terjamin secara intersubjektif.
2. kepastian metodis sama pentingnya dengan rasa-kepastian. Kesahihan pengetahuan ilmiah dijamin oleh kesatuan metode.
3. ketepatan pengetahuan kita dijamin hanya dibangun teori-teori yang secara formal kokoh yang mengikuti deduksi hipotesis-hipotesis yang menyerupai hukum.
4. pengetahuan ilmiah harus dapat dipergunakan secara teknis. Ilmu pengetahuan memungkinkan kontrol teknik atas proses-proses alam maupun sosial, kekuatan kontrol atas alam dan masyarakat dapat dilipatgandakan hanya dengan mengakui asas-asas rasionalitas, bukan melalui perluasan buta dari riset empiris, melainkan melalui perkembangan dan penyatuan teori-teori.

³⁰Mohammad Muslih, *Filsafat Ilmu*, hlm.97-98.

5. pengetahuan kita pada prinsipnya tak pernah selesai dan relatif, sesuai dengan sifat relatif dan semangat positif.

Atas dasar pandangan di atas, menurut Comte metode penelitian yang harus digunakan dalam proses keilmuan adalah observasi, eksperimentasi, kemudian komparasi. Yang terakhir ini digunakan, terutama untuk melihat hal-hal yang lebih kompleks, seperti biologi dan sosiologi³¹. sehingga dalam penemuan ilmiah ini ada tiga paradigma ilmu sosial.³²

Sosiologi Sebagai Dasar Penemuan Ilmiah August Comte

Asumsi-asumsi mengenai sosial (*social*) dapat memberikan penekanan terhadap aspek metodologi sebagaimana telah disinggung di atas, positivisme beranggapan bahwa ilmu mengandung tiga prinsip untuk ditemukan secara ilmiah, diantaranya, bersifat (empiris, objektif, deduktif-nomologis). Ketiga prinsip tersebut berlaku tidak hanya pada ilmu alam, melainkan juga berlaku terhadap ilmu sosial (sosiologi), dan inilah kontribusi terbesar dari Comte, yang mengantarkannya sebagai bapak sosiologi modern. Berkaitan dengan ilmu-ilmu sosial dapat memberikan konsekuensi terhadap terhadap ilmu pengetahuan: *Pertama*.

Prosedur-prosedur metodologis ilmu-ilmu alam dapat berlangsung diterapkan pada ilmu-ilmu sosial. *Kedua*. Hasil-hasil riset dapat dirumuskan dalam bentuk hukum-hukum seperti dalam ilmu-ilmu alam. *Ketiga*. Ilmu-ilmu sosial itu harus bersifat teknis, yaitu menyediakan pengetahuan yang bersifat instrumental murni. Pengetahuan itu harus dapat diakui untuk keperluan apa saja sehingga tidak bersifat etis dan juga tidak terkait pada dimensi politis. Seperti ilmu-ilmu alam, ilmu ilmu sosial bersifat bebas nilai (*value-free*).³³

Lebih jauh lagi Comte membagi sosiologi menjadi dua yaitu: statika dan dinamika sosial. Masyarakat adalah kenyataan yang tertata tapi juga yang berubah. Statika sosial mempelajari tatanan sosial itu dengan segala hukum yang mengaturnya. Misalnya soal pembagian kerja, koordinasi kepentingan umum, solidaritas sosial. Dinamika sosial mempelajari hukum-hukum perubahan dan kemajuan sosial. Bagian ini erat dengan kaitannya dengan statika sosial, sebab perubahan tanpa tatanan melahirkan anarki, dan tatanan

³¹Mohammad muslih, *Filsafat Ilmu*, (Jogjakarta: Belukar, 2004), hlm. 94

³²*Ibid.*, hal.88.

³³*Ibid.*, hlm. 95

tanpa perubahan adalah stagnasi. Kemajuan bagi comte, melekat pada tatanan sosial. Soalnya sekarang bagaimana memprediksi perubahan. Dinamika sosial berusaha menemukan jawabannya, dengan demikian, buat comte sosiologi adalah ilmu pengetahuan yang memiliki maksud praktis. Maksudnya, dengan mengetahui tatanan (statika sosial), sosiologi dapat mengarahkan perkembangan masyarakat ke sebuah susunan yang lebih baik (dinamika sosial).³⁴

Analisis Ranah Pemikiran Positivisme Augus Comte

Kajian analisis mengenai ranah pemikiran agus comte dalam aliran positivisme logis ini, akan diuraikan khususnya masalah-masalah yang dapat dikatakan sebagai penemuan ilmiah bahkan agus comte menolak pendapat-pendapat aliran yang biasanya masih bergelumut pada pemikiran yang bersifat metafisika, untuk lebih jelasnya, sebagai berikut:

1. Pertentangan diantara jawaban-jawaban terhadap masalah-masalah di bidang ontologi.

Semua pandangan yang samapai kini telah dibicarakan mendasarkan diri pada penalaran akal dan semuanya memakai perangkat fakta yang sama sebagai landasan penopang untuk menunjukkan kebenarannya. Tidakada satu punyang mengatakan bahwa jawaban dibidang ontologi yang mereka berikan sekedar merupakan konstruksi pikiran mereka. Semuanya mengatakan bahwa titik tolak pandangan-pandangan tersebut ialah dunia sebagaimana yang kita ketahui. Dalam hal ini kita dapati suatu gejala yang menarik. Aliran-aliran mengatakan bahwa positivisme logis menolak pernyataan-pernyataan yang bersifat metafisik serta menganggapnya tidak mempunyai makna

2. Keadaan dapat diferivikasi

Pada poin ini, pengamatan-pengamatan apakah yang dapat diakibatkan oleh pernyataan yang dapat menyebabkan kita menerimanya sebagai benar atau menolaknya sebagai sesat. Jika segenap kenyataan diartikan keseluruhan alam semesta sebagai kesatuan, maka agaknya tidak akan ada pengamatan dengan jalan pengamatan inderawi sebagai akibat

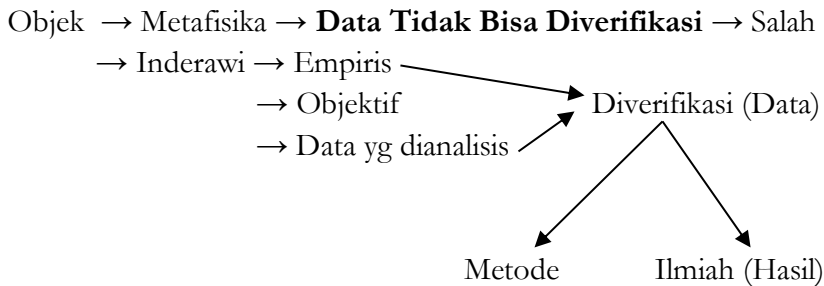
³⁴ F. Budi hadiman, *Filsafat Modern.....* hlm.211.

pernyataan tadi. Oleh karena itu aliran ini memandang bahwa metafisika sebagai cabang filsafat haruslah ditolak. Paling-paling metafisika dapat dipandang sebagai gelanggang permainan kata-kata yang berpusat di sekitar defenisi-defenisi yang dibuat alasan-alasan mengenai istilah-istilah dan konsekuensi yang timbul dari defenisi-defenisi tersebut.

3. *Keberatan terhadap prinsip keadaan dapat diverifikasi*

Mengapa metafisika harus ditolak, karena menurut aliran positivisme logis menunjukkan bahwa, metafisika tidak dapat didefinisikan, tidak dapat bersikap empiris. Prinsip tersebut tidak dapat menyatakannya secara empiris. Sehingga pada kesimpulan aliran positivisme logis banyak melakukan hal-hal yang patut dihargai dengan mendefinikan ajaran mengenai verifikasi secara pemahaman akal.³⁵Berdasarkan uraian singkat mengenai “*Positivisme Logis*” maka penulis dapat menganalisa sekaligus memberikan sketsa gambaran mengenai masalah-masalah yang dapat dikatakan sebagai ilmiah dan logis. Adapun gambaran-gambaran mengenai sketsa, menurut hasil analisis positivisme bisa dilihat dibawah ini sebagai berikut:

Sketsa Singkat Aliran Positivisme Logis (Penemuan Ilmiah)



Kritikan - Kritikan Terhadap “Positivisme Logis”

Adapun kritikan terhadap Poitivisme Logis mengenai pengetahuan yang bersifat metafisik. Ada yang berpendapat bahwa hal tersebut dapat mengurangi sumber pengetahuan, sehingga mengurangi nilai kebenaran.

³⁵ Louis O. Kattsoff, *Filsafat (sebuah buku pegangan untuk mengenal filsafat)*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), hlm. 226

Kebenaran suatu pengetahuan bukan hanya terkait oleh nilai-nilai yang bersifat empirik, namun juga terkait dengan nilai-nilai rasionalistik, intuitif bahkan otoritas kesaksian orang lain. Di antara sumber-sumber pengetahuan yang bermacam-macam itu saling melengkapi dan tidak bertentangan dalam usahanya mencapai kebenaran.³⁶

Lebih jauh lagi Karl Popper, salah satu kritikus Positivisme Logis yang terkenal, menulis buku yang berjudul *Logik der Forschung* (Logika Penemuan Ilmiah) pada tahun 1934 M. Di buku tersebut, Popper memberikan gagasan alternatif tentang membedakan antara pernyataan yang ilmiah dari pernyataan yang bersifat metafisik. Menurutnya, pernyataan metafisik tidaklah harus tidak bermakna apa-apa, dan sebuah pernyataan yang bersifat metafisik pada satu masa, karena pada saat tersebut belum ditemukan metode penyangkalannya, atau dibuktikan secara ilmiah. Namun jika suatu saat nanti berkembang menjadi sesuatu yang dapat dibuktikan melalui penyangkalan, maka akan dapat digolongkan sebagai ilmiah.

Kesimpulan

Positivisme merupakan suatu aliran filsafat yang menyatakan ilmu sebagai satu-satunya pengetahuan yang benar dan menolak aktivitas yang berkenaan dengan metafisika, tidak mengenal adanya spekulasi semua didasarkan pada data empiris. Aliran ini di pelopori oleh Agus Comte yang dimana dalam perkembangan pengetahuan manusia memiliki tiga perkembangan. Pertama, tahap teologis. Pada perkembangan ini umat manusia mencari sebab-sebab terakhir di belakang peristiwa-peristiwa alam dan menemukannya dalam kekuatan-kekuatan manusiawi. Kedua. Tahap Metafisis. Pada tahap ini perkembangan masyarakat ditunjukkan oleh perkembangan pemikiarn yang menunjukkan kemampuan untuk melakukan konseptualisasi metafisis melalui konsep dan prinsip-prinsip secara abstrak, seperti substansi terdalam, esensi, causa, dan sebagainya. Dengan demikian, peralihan ke tahap ini diselesaikan sesudah seluruh konsep-konsep abstrak mengenai alam sebagai keseluruhan. Tidak ada lagi allah swt dan dewa-dewa, yang ada adalah entitas-entitas abstrak yang metafisi. Ketiga. Tahap Positivism. Pada tahap ini dapat dikatakan sebagai tahap pencapaian

³⁶ Wilopo, *Lingkaran Wina, Makalah Kuliah Filsafat Ilmu Pengetahuan, Program Doktor Ilmu Administrasi, FISIP, UI, Jakarta, Oktober 2009, hlm. 17.*

kedewasaan mentalnya dalam tahap positif, pada zaman ini masyarakat telah mencapai tahap tertinggi dalam perkembangannya, yaitu masyarakat dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan mengenai realitas berdasarkan fakta dengan cara yang dapat dipertanggung jawabkan melalui kemampuan verifikasi empirik. Lebih spesifik bahwa aliran positivisme logis menganggap sesuatu yang bersifat ilmiah tersebut apabila bersifat empiris, objektif dan dapat diverifikasi sehingga pada kenyataannya dapat menghasilkan secara ilmiah dan bisa ditangkap oleh panca indrawi secara logis dan objektif.

Daftar Rujukan

- Abidin, Zainal. *Filsafat Manusia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Arisandi, Herman. *Buku Pintar Tokoh-Tokoh Sosiologi Dari Klasik Sampai Modern*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2015.
- Benton, Ted, and Ian Craib. *Filsafat Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Ledalero, 2009.
- Nugroho, Irham. "Positivisme August Comte: Analisis Epistemologi Dan Nilai Etika Sains." *CAKRAWALA* Vol. XI, No. 2 Desember 2016 (n.d.).
- Somantri, Hj. Emma Dysmala. "Kritik Terhadap Paradigma Positivisme." *Jurnal Wawasan Hukum*, Vol. 28 No. 01 (February 2013).
- Hardiman. F. Budi, *Filsafat Modern*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Setia, 2004.
- Kattsoff. Louis O. *Filsafat (sebuah buku pegangan untuk mengenal filsafat)*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004.
- Molan. Benyamin, *Logika (Ilmu dan Seni Berpikir Kritis)*, Jakarta: Indeks, 2007.
- Mundiri, *Logika*, Jakarta: PT Raja Grafindo Jakarta, 2001, hlm.
- Muslih. Mohammad *Filsafat Ilmu*, Jogjakarta: Belukar, 2004.
- S. Suriasumantri. Jujun, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Ilmu*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2009.
- S.Paja. Juhaya, *Aliran filsafat dan Etika*, Jakarta: Prenada Media, 2005.
- Saifuddin Anshari. Endang, *Ilmu Filsafat dan Agama*, Surabaya: Bina Ilmu, 1987.
- Sopyan. Ayi, *Kapita Selekta Filsafat*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Suyahmo, *Logika*, Yogyakarta: Magnum Pustaka Umum, 2014.
- W. Poespoprodjo, *Logika Scientific Ilmu Seni Berpikir Kritis*, Bandung: Pustaka Grafitika, 2006.
- Wilopo, Lingkaran Wina, *Makalah Kuliah Filsafat Ilmu Pengetahuan*, Program Doktor Ilmu Administrasi, FISIP, UI, Jakarta, Oktober 2009.